



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 134-147

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Menzalimi Diri Sendiri Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Zhalim Li Nafsih Dalam Tafsir Al-Misbah)

Alirman¹, Akhmad Sulthoni², Akhmadiyah Saputra³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

³Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

Email Correspondence;

alirmaniman4@gmail.com

akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id

akhmadiyah@stiqisykarima.ac.id

Abstract

Tyranny is often known in society as a form of crime against others. Islam discusses zhalim in the Qur'an not only aimed at the perpetrators of crimes against others, but also at oneself. The Qur'an also mentions three groups of Allah's chosen ones as the inheritors of the book that will be put in heaven. One of the 3 verses in the verse is the group of zhalim li nafsih or tyranny of oneself, thus raising the question, how to interpret the verses of zhalim li nafsih, so that the zhalim is also sometimes interpreted as including the inhabitants of heaven. So the author is interested in discussing the interpretation of zhalim li nafsih in Tafsir Al-Misbah as a contemporary book of tafsir. This research aims to find out the meaning of zhalim li nafsih in the Qur'an based on the perspective of Tafsir Al-Misbah, as well as its implementation in life applications. The results of this study are zhalim li nafsih according to M.Quraish Shihab are people who mistreat themselves due to arrogance, disbelief, arrogance, committing many sins and mistakes or lack of charity and its implementation contains the urgency to stay away from self-tyranny and continue to try to be better in living life.

Keywords: *Tyrannical Yourself, Tafsir Al-Misbah, Zhalim Li-Nafsih.*

Abstrak

Zalim seringkali dikenal dimasyarakat sebagai bentuk kejahatan kepada orang lain. Islam membahas *zhalim* dalam Al-Qur'an tidak hanya ditujukan kepada pelaku kejahatan kepada orang lain, akan tetapi juga kepada diri sendiri. Dalam Al-Qur'an juga menyebutkan tiga golongan pilihan Allah sebagai pewaris kitab yang akan dimasukkan ke surga. Salah satu dari 3 golongan didalam ayat tersebut terdapat golongan *zhalim li nafsih* atau menzalimi diri sendiri,

sehingga menimbulkan pertanyaan, bagaimana penafsiran ayat-ayat *zhalim li nafsih*, sehingga yang *zhalim* juga kadang dimaknai termasuk penghuni surga. Maka penulis tertarik membahas penafsiran *zhalim li nafsih* dalam Tafsir *Al-Misbah* sebagai kitab tafsir kontemporer. Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui makna *zhalim li nafsih* dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Tafsir *Al-Misbah*, serta implementasinya dalam aplikasi kehidupan. Hasil penelitian ini *zhalim li nafsih* menurut M.Quraish Shihab adalah orang-orang yang aniaya kepada diri sendiri akibat sikap angkuh, kekufuran, kesombongan, banyak melakukan dosa dan kesalahan atau kurang dalam beramal dan implementasinya memuat tentang urgensi menjauhi kezaliman diri dan terus berusaha menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan.

Kata kunci: *Menzalimi Diri Sendiri, Tafsir Al-Misbah, Zhalim Li Nafsih.*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah "zalim" seringkali dimaknai sebagai perbuatan kejahatan yang dilakukan kepada orang lain. Akan tetapi, dalam perspektif Islam, tema kezaliman memiliki cakupan yang lebih luas. Islam juga mengungkapkan adanya bentuk kezaliman terhadap diri sendiri, yang sering luput dari perhatian masyarakat. Perilaku remaja masa kini, seperti penyalahgunaan ekstasi, mengonsumsi minuman keras, dan meninggalkan asas-asas moral, sosial, dan agama, dapat dikategorikan sebagai tindakan zalim terhadap diri sendiri.

Gaya hidup yang jauh dari tuntunan agama mengakibatkan munculnya berbagai tindakan yang tercela seperti krisis moral, kriminal, eksploitasi manusia dan kerusakan lingkungan. Bahkan banyak kalangan yang terjerumus dalam kezaliman, tidak hanya kepada orang lain akan tetapi bahkan kepada dirinya sendiri. Menyakiti diri sendiri adalah sebuah perilaku atau tindakan yang merugikan diri sendiri, dan ini merupakan problematika yang bisa merusak kepribadian setiap manusia. Sehingga pada akhirnya hal ini akan berdampak kepada semua manusia yang berada di lingkungannya. Akan tetapi perbuatan ini juga bisa menyakiti serta melukai diri sendiri. (Adriyanto, 2023) Fenomena ini menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kezaliman dalam Islam, serta upaya pencegahan dan penanganannya.

Dengan munculnya banyak tindakan kezaliman yang tidak hanya merugikan orang lain, bahkan merugikan diri sendiri maka Al-Qur'an hadir sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Karena Tuhan adalah yang menciptakan dan mengatur kehidupan manusia, isi Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan untuk memberi petunjuk dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, tidak mungkin bahwa isi Al-Qur'an bertentangan dengan sistem kehidupan manusia dan tidak dapat menyelesaikan masalah apapun yang mereka hadapi. (Asrowi, 2023)

Menurut M. Quraish Shihab tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an terdiri dari tiga kategori, yaitu : pertama, penuntun akidah dan kepercayaan manusia atas keesaan Tuhan serta kepercayaan terhadap hari kiamat. Kedua, penuntun terhadap kemurnian akhlak baik secara pribadi ataupun golongan dengan cara mengajarkan asas-asas beragama dalam kehidupan. Dan ketiga, penuntun terhadap syariat dan hukum-hukum yang harus dipatuhi setiap manusia dalam berinteraksi kepada Tuhan atau sesamanya (Irfan, 2019).

Dalam interaksi yang terjalin disetiap kehidupan masyarakat, sering kita jumpai problematika yang perlu mendapat perhatian yaitu minimnya akhlak. Krisis akhlak yang muncul ditengah perkembangan zaman dan globalisasi mengakibatkan banyak terjadinya kezaliman.

Dengan pola hidup materialistik dan pergaulan bebas membuat perilaku manusia menjadi jauh dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Sekian banyaknya dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menerangkan tentang ancaman bagi pelaku dosa dan kemaksiatan (*zhalim li nafsih*) juga terdapat banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang kabar gembira. Kabar gembira atau bayak sebagai ayat pemberi harapan bagi pelaku dosa. Salah satu ayat yang menerangkan tentang kabar gembira kepada umat Islam adalah Q.S Fatir ayat 32-33.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنَ
 اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٣﴾ جَنَّتٌ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

Terjemah:

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Balasan mereka di akhirat adalah) surga'and yang mereka masuki. Di dalamnya mereka dihiasi gelang-gelang dari emas dan mutiara. Pakaian mereka di dalamnya adalah sutra."

Sebagaimana keagungan Al-Qur'an yang berlaku hingga akhir zaman, maka berbagai perubahan sifat dan perilaku manusia juga memerlukan kontekstualisasi penafsiran agar tetap relafan dengan nilai-nilai syariat Islam. Untuk membatasi terjadinya kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an, hal ini harus didukung dengan ilmu-ilmu yang menjadi perangkat dalam memahami Al-Qur'an. Dengan bantuan pengenalan teks dan kandungan yang terdapat didalamnya, sehingga menjadi sangat penting bagi kita umat Islam untuk memahami Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya secara tepat dan benar (Hukmiah & Saad, 2020).

Dalam memahami Q.S Fatir ayat 32 memerlukan pendalaman khusus dengan baik dan benar. Pada ayat ini menerangkan banyak hal yang mengisyaratkan keagungan kitab suci yang turunkan oleh Allah SWT yang perlu dijaga, dipelajari, dan diamalkan oleh umat Islam. Mereka yang disebutkan dalam ayat diatas mendapatkan balasan kebaikan berupa surga. Akan tetapi dalam ayat ini golongan yang menzalimi diri sendiri juga disebutkan masuk kedalam orang-orang yang Allah SWT pilih untuk mendapatkan warisan kitab serta kebaikan berupa surga. Melihat hal tersebut maka muncullah pertanyaan apa makna dari *zhalim li nafsih* dalam Al-Qur'an.

Secara etimologi al-zulm berasal dari kata **ظلم - يظلم - ظلما** yang terdiri dari huruf za, lam, dan mim (**ظ - ل - م**) mempunyai dua arti, yang *pertama*, yaitu lawan kata dari pelita atau cahaya yang berarti gelap. Yang *kedua* ialah, menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya (Zakariya, 1971). Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata *zalim* berarti bengis; tidak menaruh belas kasihan; tidak adil; kejam. Menzalimi memiliki arti menindas; menganiaya; berbuat sewenang-wenang. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d.)

Kata al-Zulmu dalam redaksi dapat diartikan dengan menempatkan sesuatu namun tidak pada tempat yang seharusnya. Kata Zulm juga dapat diartikan menunjukkan pada sesuatu yang tercela. Besar kecilnya dosa itu tergantung pada besar kecilnya Zulm, juga terikat dengan siapa pelaku yang berbuat zalim itu dan kepada siapa kezaliman itu diperbuat. Semakin agung sasaran dari kezaliman itu maka semakin besar pula dosa yang akan diterima (Umam et al., 2023). Sehingga zulmun sering terikat dengan sesuatu yang tidak baik atau buruk. Kata zulmun dalam Q.S Fatir ayat 32 yang berlafaz **ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ** juga terdapat pada Q.S Al-Kahfi ayat 35 dan Q.S As-Saffat ayat 113 (Baqi, 1992).

Dalam memahami dan mengkaji kandungan ayat-ayat diatas, telah banyak ulama dan mufasir yang mengungkapkan penafsirannya. Contohnya pada Q.S Fatir ayat 32. Al-Zuhayli mengartikan *zhalim li nafsih* sebagai menganiaya diri sendiri dengan bersikap teledor dalam mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an (Rosyidah & Wantini, 2021). Salah satu ulama yang pakar dengan Al-Qur'an serta disegani banyak umat khususnya di Indonesia, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan dalam Q.S Fatir ayat 32 mengandung makna tentang 3 golongan penghafal Al-Qur'an. Menurutnya kelompok *zhalim li nafsih* adalah orang yang menghafal Al-Qur'an akan tetapi ayat-ayat yang dihafalnya belum mampu membimbingnya untuk berperilaku menjadi lebih baik namun masih berpotensi memperoleh kenikmatan surga jika dia mau bertobat serta memperbaiki kesalahannya, *muqtasid* adalah golongan yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa peduli kepada orang lain dalam melaksanakan suatu hal, dan *sabiqun bil khairat* adalah kelompok penghafal Al-Qur'an yang berlomba dalam perkara kebaikan (Naviyah & Wahid, 2021).

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengartikan *zhalim li nafsih* pada Q.S As-Saffat ayat 113 dengan yang menganiaya dirinya sendiri dan mengotorinya dengan kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan-kemaksiatan. Kemudian pada Q.S Al-Kahfi ayat 35 di artikan dia menganiaya diri sendiri, karena dia meletakkan sesuatu tidak pada tempat semestinya (Maraghi, 2001), begitupun dengan Buya Hamka dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Azhar*, *zhalim li nafsih* diartikan yang aniaya kepada dirinya sendiri (Amrullah, 2003).

Tafsir Al-Mishbah adalah karya tafsir Al-Qur'an era modern dengan gaya penyajian yang mudah untuk dipahami. Menggunakan metode tahlili (analitis) yang menjelaskan kandungan ayat secara menyeluruh, tafsir ini sekaligus termasuk kategori tafsir bi al-ra'yi karena lebih mengandalkan ijtihad, baik dari penulisnya sendiri maupun merujuk ijtihad para mufassir terdahulu. Dengan pendekatan analitis dan ijtihad yang mendalam, Al-Mishbah berhasil menyempurnakan khazanah tafsir nusantara sebelumnya (Fadilah & Amin, 2023).

Tafsir *Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab, salah satu kitab tafsir yang banyak dibahas di Indonesia karena didukung oleh latar belakang penulisnya sebagai pakar Al-Qur'an juga telah banyak menjawab problem-problem umat Islam khususnya di Indonesia. Sehingga penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang penafsiran makna *zhalim li nafsih* di dalam Al-Qur'an menurut pandangan M. Quraish Shihab. Penelitian ini akan berfokus pada dua hal; *Pertama*, Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *zhalim li nafsih* dalam *Tafsir Al-Misbah*. *Kedua*, Bagaimana implementasi penafsiran *zhalim li nafsih* berdasarkan *Tafsir Al-Misbah*. Dan adapun alasan penulis memilih *Tafsir Al-Misbah* tersebut disamping mudah dipahami adalah karena penulis ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama tafsir kontemporer tentang makna *zhalim li nafsih* seperti M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*.

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, diantaranya: (1) Jurnal yang berjudul *Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an* karya Irfan (2019), (2) Skripsi yang berjudul *Zalim Terhadap Diri Sendiri Menurut Al-Qur'an Kajian Tafsir Maudhu'i* karya Are Adriyanto (2023), (3) Jurnal yang berjudul *Konsep Zalim dalam Al-Qur'an Tinjauan Pemikiran Tan Malaka* karya Moch Rizal Umam, Tulus Musthofa, dan Dwi Wulan Sari (2023), (4) Jurnal yang berjudul *Tiga Golongan Penghafal Al-qur'an Dalam Surah Fatir Ayat 32 Perspektif Adi Hidayat* karya Abd. Hamid Wahid dan Salimatun Naviyah (2021), (5) Jurnal yang berjudul *Revitalisasi Pembagian Harta Warisan Dengan Wasiat Dalam Islam (Tinjauan Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)* karya Ilma Nur' Aini, Shobrina Nurotul Jannah, dan Musa Al Kadzim (2022).

Dilihat dari penelitian terdahulu diatas, penelitian yang akan diteliti oleh penulis memiliki persamaan yang membahas makna *zalim*, adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian

terdahulu ialah penelitian ini mengungkap makna *zhalim li nafsih* dengan perspektif *Tafsir Al-Misbah*. Melihat banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tentang zalim, maka penulis akan membatasi pembahasan hanya pada panafsiran lafal yang secara tekstual menyebutkan ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ (*zhalim li nafsih*) yaitu yang terdapat pada surah Al-kahfi ayat 35, surah As-Saffat ayat 113 dan surah Fatir ayat 32.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan *zhalim li nafsih* dalam Al-Qur'an dengan bantuan buku-buku, naskah-naskah, jurnal ilmiah, catatan-catatan, dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. Adapun sumber utama dalam penelitian ini menggunakan kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah berupa jurnal ilmiah, buku-buku, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini.

Adapun penelitian ini termasuk teknik dokumentasi, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh dan memproses data-data kepustakaan agar memperoleh jawaban dari masalah inti yang diajukan dengan pendekatan tematik yaitu upaya untuk memahami ayat-ayat dengan memfokuskan pada tema yang ditetapkan dengan mengkaji secara serius perihal ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut (Mustaqim, 2017).

Dengan metode sebagaimana dipaparkan diatas, langkah pertama menetapkan tokoh yang akan dibahas, yaitu sosok M. Quraish Shihab dengan karyanya *Tafsir Al-Misbah*. Kedua objek tema yang secara spesifik akan dibahas, yaitu penafsiran ayat-ayat *zhalim li nafsih*. Ketiga, menentukan data-data penelitian dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. Keempat, melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran M. Quraish Shihab terkait dengan tema yang dibahas, dengan memaparkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Misbah* atas ayat-ayat yang telah ditentukan. Kelima Melakukan analisis terhadap kaum pemikiran M. Quraish Shihab, yaitu penafsiran ayat-ayat tersebut secara teliti. Keenam menyimpulkan hasil kajian yang telah dilakukan dan menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang utuh.

Hasil dan Diskusi

A. M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab, memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, ia dilahirkan di Kabupaten Sindenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.(Nur, 2012) M. Quraish Shihab merupakan putra dari Prof. KH. Abdurrahman Shihab yakni seorang guru besar dalam bidang tafsir serta dipandang sebagai salah satu tokoh pendidik yang mempunyai reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Dari ayahnya lah M. Quraish Shihab mendapatkan keinginan awal dan asal mula ketertarikannya terhadap bidang studi tafsir.(Romziana & Fajarwati, 2023)

M. Quraish Shihab mengawali pendidikan formalnya di Makassar hingga kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, karena ketekunannya dalam belajar, ia nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah Malang dan mahir berbahasa Arab dalam 2 tahun. Pada tahun 1958 M. Quraish Shihab dikirim ke Al-Azhar, Kairo atas beasiswa Propinsi Sulawesi dan meraih gelar LC pada tahun (1967) serta M.A Tafsir dan Hadits pada tahun (1969) dengan tesis berjudul "al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari

Segi Hukum)". Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab mengambil spesialisasi studi tafsir Al-Qur'an dan mendapatkan gelar doctor dalam waktu 2 tahun dengan disertasi "Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya alBiq'a'i)"(Aziz & Sofarwati, 2021)

M. Quraish Shihab memiliki pengalaman menjabat sebagai Menteri Agama pada akhir pemerintahan Orde Baru (1998) atas kepercayaan Presiden Suharto. Di tahun 1999 tepatnya tanggal 17 Februari, ia ditunjuk sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir. M. Quraish Shihab tetap aktif menulis di berbagai media massa untuk menjawab permasalahan terkait dengan persoalan agama, meskipun berada dalam banyak kesibukannya.(Wartini, 2014)

Berbagai macam karya yang telah M. Quraish Shihab hasilkan dan telah banyak diterbitkan serta dipublikasikan. Diantara karyanya, yang khususnya berkaitan dengan studi Al-Qur'an adalah: *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997), *Tafsir Alquran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* (1997) *Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Alquran* (1998), *Fatwa-Fatwa Seputar Alquran dan Hadist* (1999), dan lain-lain. Sekian banyak karya yang ditulisnya, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* merupakan Mahakarya beliau, sebab salah satu mufasir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 Juz.(Wartini, 2014)

Tafsir Al-Mishbah ini pertama kali ditulis di Kairo saat M. Quraish Shihab menjadi duta besar Indonesia di Mesir, pada hari Jumat, 18 Juni 1999 M dan tulisan itu selesai pada hari Jumat, 5 September tahun 2003, di Jakarta yang secara resmi ditulis secara berseri terdiri dari 15 volume yang mencakup 30 juz.(El-Karimah, 2023) Tafsir Al-Mishbah banyak mengungkapkan uraian penjelasan terhadap beberapa ulama'-ulama' terdahulu dan kontemporer, khususnya pemikiran ahli tafsir Ibrahim Ibn 'Umar al-Biq'a'i, juga Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli asySya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn Asyur, Sayyid MuhammadHusein Thabathaba'i, serta beberapa ulama tafsir yang lainnya.(Aziz & Sofarwati, 2021)

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab merupakan karya tafsir modern yang menyempurnakan khazanah tafsir nusantara terdahulu. Dikategorikan sebagai tafsir bi al-ma'tsur dengan metode tahlili, ia memberi ruang bagi pemikiran pribadi penulisnya sehingga juga bisa dianggap tafsir bi al-ra'yi. Coraknya cenderung adabi al-ijtima'i yang mengaitkan petunjuk Al-Qur'an dengan masalah sosial kemasyarakatan. Contohnya dalam menafsirkan Q.S. Al-Furqan ayat 63 kata *haunan* diartikan "kesempurnaan", yaitu bermakna penuh kelemahan lembutannya maksudnya perintah untuk berjalan di atas bumi dengan lemah lembut. Kemudian Quraish Shihab memberikan tambahan dalam penafsirannya mengaitkan dengan kehidupan sosial menjelaskan ayat ini dengan menghubungkan keadaan masyarakat Indonesia, yaitu kesemrawutan lalu lintas. Jadi kata *haunan* dimaknai dengan disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Keinginan Quraish Shihab memperbaiki tatanan kehidupan sosial sungguh kuat, sehingga masalah disiplin lalu lintaspun disinggung dalam tafsirnya, walaupun hanya sebagai permisalan.(Purwaningrum & Muhammad, 2022) Dengan mengombinasikan pendekatan ma'tsur, ra'yi, dan corak adabi ijtima'i serta gaya penyajian yang mudah dipahami, Tafsir Al-Misbah menjadi karya tafsir istimewa yang mengukuhkan posisinya di ranah tafsir Nusantara.

B. Penafsiran *Zhalim Li Nafsih* dalam Tafsir Al-Misbah

1. Q.S Al-Kahfi Ayat 35

Allah SWT berfirman di dalam Q.S Al-Kahfi Ayat 35 menyebutkan tentang *zhalim li nafsih*

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا

Terjemah:

"Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri (karena angkuh dan kafir); dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,..."

Menurut M. Quraish Shihab *zhalim li nafsih* dari Q.S Al-Kahfi ayat 35 ialah orang kafir yang zalim terhadap dirinya sendiri akibat kekufuran, kesombongan dan ketidaksyukuran, serta pengandalannya kepada harta semata-mata. Dia mengira kebunnya itu akan terus melimpahkan hasil sepanjang masa. Demikian dia menduga bahwa tanda keridaan Allah kepada seseorang adalah kebahagiaan duniawi yang dinikmatinya padahal dia tidak mengetahui bahwa kebahagiaan akhirat ditentukan oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Ilahi.

Kata **جَنَّة** (jannah) yang digunakan ayat di atas dapat berarti salah satu dari kedua kebun yang dimiliki oleh orang kafir itu. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah "surga"-nya karena si kafir itu tidak akan mendapatkan surga di akhirat kelak. Apa yang dinikmatinya di dunia itulah surganya.

Kata **تَبِيدَ** (tabîd) terambil dari kata **بَيَدَ** (bayd) yaitu kehancuran dan kebinasaan. Sang kafir itu menggambarkan kelanggengan kebunnya serta kepemilikannya terhadap kebun itu dengan redaksi: "Aku tidak menduga kebun ini akan binasa" dengan maksud menganggap enteng lagi tidak logis kebinasaan itu. Seakan-akan dia berkata bahwa kebinasaan-nya adalah suatu kemungkinan yang sangat kecil. Ia pasti langgeng, ini tidak diragukan. Demikian kesan Thabâthabâ'i, yang selanjutnya berkomentar bahwa demikian itulah sikap manusia. Hatinya tidak terkait dengan sesuatu yang fana (tidak kekal) dari segi bahwa dia akan berubah, segera lenyap, dan sirna, tetapi hatinya memandang kepada sesuatu itu dari sisi tanda-tanda keberadaannya, betapapun keberadaan itu, sehingga dia tertarik dan tidak membayangkan bahwa suatu ketika sesuatu itu akan lenyap. Jika dunia datang menemui manusia tadi, sang kafir langsung merasa tenang kepadanya lalu menggunakan hiasannya untuk berfoya-foya dan tenggelamlah dia bersamanya, seakan-akan dia pun tidak pernah akan mati dan apa yang dinikmatinya juga akan selalu langgeng. Dia juga menduga bahwa faktor-faktor penyebab perolehannya pun akan selalu menyertainya. Tetapi, begitu nikmat tersebut atau faktor-faktor penyebab kehadirannya lenyap, dia segera berputus asa dan merasa bahwa kecelakaan dan kebinasaan akan menyertainya sepanjang masa. Ini semua disebabkan Allah Swt. telah memasang dalam naluri manusia kecenderungan kepada hiasan dan kenikmatan duniawi sebagai ujian kepadanya sehingga, bila dia berpaling meninggalkan zikir dan ingatan kepada Allah, dia pun tenggelam mengikuti hawa nafsunya dan kenikmatan yang diperolehnya. Itu sebabnya sang kafir oleh ayat di atas dinyatakan berkata: "Aku tidak menduga ini akan binasa", bukannya berkata: "Ini tidak akan binasa", Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i (Shihab, 2017).

Penafsiran M. Quraish Shihab atas QS. Al-Kahfi ayat 35 ini memberikan pelajaran berharga, orang kafir yang digambarkan dalam ayat tersebut melambangkan manusia modern yang terperdaya oleh kenikmatan duniawi yang semu dan sementara. Ayat ini

menjelaskan bentuk kezaliman terhadap diri sendiri disebabkan sifat angkuh, sombong, kufur, serta mengandalkan harta semata merupakan pencerminan pola hidup materialistis yang menjauhkan manusia dari penghambaan kepada tuhan. Mereka terlena akan kenikmatan duniawi yang fana, dan tidak menyadari bahwa segalanya pada akhirnya akan musnah dan binasa. Orang kafir itu mengira bahwa kebunnya itu tidak akan binasa selama-lamanya, padahal setelah dia beranggapan seperti itu, Allah mendatangkan kerusakan yang mampu menghancurkan tanaman anggur, kurma dan buahan lain yang dihasilkannya dari kebun itu, bahkan tanaman itu habis sampai ke akar-akarnya. (Marlion et al., 2021)

2. Q.S As-Saffat Ayat 113

M. Quraish Shihab juga menyebutkan *zhalim li nafsih* pada Q.S As-Saffat Ayat 113, Allah SWT berfirman

وَبُرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ

Terjemah:

"Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishak. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri."

Dan Kami memberinya kabar gembira dengan (kelahiran) Ishâq, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishâq. Dan di antara anak cucu keduanya ada yang muhsin dan ada yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata".

Setelah ayat-ayat yang lalu menyelesaikan kisah penyembelihan, dan menyinggung tentang ganjaran yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrâhîm as., ayat di atas melanjutkan dengan menyatakan: Dan Kami juga memberinya kabar gembira dengan kelahiran seorang anak yang lain, yaitu Ishâq, yang akan menjadi seorang Nabi yang termasuk kelompok orang-orang yang sangat saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan atasnya, yakni atas Ibrâhîm atau Ismâ'îl, dan atas Ishâq. Dan di antara anak cucu keduanya ada yang muhsin, yakni yang selalu berbuat kebaikan yang banyak, dan ada pula yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan kezaliman yang nyata.

Firman-Nya *وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا* : wa min dzurriyyatihimâ/di antara anak cucu keduanya) dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti anak cucu dari Ismâ'îl dan Ishâq. Memahaminya demikian lebih jelas dan sesuai daripada memahaminya dalam arti Ibrâhîm dan Ishâq karena menyandingkan dua saudara dalam konteks uraian tentang anak cucu justru lebih tepat daripada menyandingkan anak dengan ayah karena anak ketika itu sudah termasuk bagian dari anak cucu sang ayah. Begitu antara lain tulis al-Biqâ'i (Shihab, 2017).

Penafsiran M. Quraish Shihab cukup komprehensif dengan mencoba mengaitkan dengan ayat sebelumnya, namun terdapat satu kekurangan dalam penafsirannya atas Q.S As-Saffat ayat 113 dalam Tafsir Al-Misbah. Beliau tidak memberikan keterangan lanjut tentang "ada pula yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan kezaliman yang nyata". Quraish Shihab hanya menyebutkan "dengan kezaliman yang nyata", namun tidak merinci atau contoh keturunan tersebut seperti dalam Tafsir Al-Azhar dan jika merujuk tafsir *bil-ma'tsur* seperti Ibnu Katsir yang menjelaskan ayat ini sama dengan surah Hud ayat 48. Quraish Shihab hanya menyebutkan wa min dzurriyyatihimâ berdasarkan pendapat al-Biqâ'i, yang

memunculkan pembahasan yg dimaksud adalah Ibrahim dan Ishaq atau Ismail dan Ishaq sehingga ini memberikan kelebihan tersendiri dalam penafsirannya.

3. Q.S Fatir Ayat 32

Kemudian M. Quraish Shihab menafsirkan firman Allah pada Q.S Fatir Ayat 32 sebagai berikut;

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Terjemah:

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.

Setelah ayat yang lalu menguraikan tentang wahyu-wahyu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. dalam hal ini al-Kitâb, yakni Al-Quran, kini diuraikan tentang mereka yang diwariskan kepadanya pesan kitab suci itu. Ayat di atas menyatakan: Kemudian, setelah Kami wahyukan kepadamu wahai Nabi Muhammad pesan-pesan Kami yang kemudian terkumpul dalam satu kitab, Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang sungguh-sungguh telah Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya dirinya sendiri karena kurang atau tidak memberi perhatian yang cukup terhadap pesan kitab suci itu dan di antara mereka ada yang pertengahan, yakni bersikap moderat, walau tidak mengabaikannya sama sekali, tidak juga berada pada puncak yang diharapkan, dan di antara mereka ada pula yang berlomba lalu bersegera mendahului orang lain dalam berbuat kebajikan. Itu terlaksana dengan izin Allah .Itulah dia, bukan selainnya yakni kesegeraan melakukan kebaikan atau pewarisan kitab suci, merupakan karunia yang amat besar.

Al-Qurthubi, menilai ayat di atas sulit. Karena, di satu sisi dinyatakan bahwa Allah melakukan pilihan, dan di sisi lain, dinyatakan pula bahwa ada di antara mereka yang menganiaya diri sendiri. Tidak mungkin rasanya ada yang dipilih-Nya itu yang menganiaya diri sendiri apalagi termasuk kelompok yang masuk ke neraka .

Ada sekitar empat puluh pendapat menyangkut perincian ayat ini. Intinya adalah ada yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara menyangkut tiga kelompok manusia seperti yang dibicarakan dalam QS. al-Wâq'ah [56]: 7, yaitu Ashhâb al-Maimanah, Ashhâb al-Masy'amah, dan as-Sâbiqûn. Dua antara mereka masuk ke surga dan satu ke neraka.

Tetapi, jika kata ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ (zhâlimun li nafsihî) dipersamakan dengan Ashhâb al-Masy'amah, apakah ada di antara yang dipilih Allah itu yang masuk ke neraka? Padahal, kata اصْطَفَى (ishthafâ) berarti mengambil dari sesuatu .Ia lebih istimewa daripada kata اِخْتَارَ (ikhtâra) yang berarti memilih yang baik karena ishthafâ adalah memilih yang terbaik dari hasil pilihan yang baik itu. Selanjutnya, kata عِبَادِهِ ('ibâdihî)

biasanya digunakan Al-Quran bermakna hamba-hamba Allah yang taat atau yang telah menyadari dosa-dosanya, berbeda dengan kata عبيد ('abîd) yang digunakannya menunjuk hamba-hamba Allah yang bergelimang dalam dosa serta enggan bertobat. Selanjutnya, kalau penggalan awal ayat mengesankan bahwa mereka adalah pilihan Allah, lanjutan ayat menegaskan bahwa mereka adalah penghuni surga yang dihiasi dengan aneka hiasan. Itu antara lain alasan yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang peringkat penghuni surga .

Bagi yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang kelompok pendurhaka yang bakal menghuni neraka, mereka tidak mempertimbangkan penggunaan Al-Quran terhadap kata 'ibâd. Mereka memahaminya dalam arti hamba-hamba Allah ,baik yang taat maupun yang durhaka. Dari hamba-hamba Allah itulah Yang Mahakuasa memilih dua kelompok, yakni yang muqtashid dan yang sâbiq bi al-khayrât. Sedang, yang tidak dipilih adalah yang zâlim.

Yang dimaksud dengan الْكِتَاب (al-Kitâb) pada ayat ini adalah Al-Quran. Demikian pendapat mayoritas ulama. Kitab itu diwariskan langsung oleh Allah kepada siapa yang dipilih-Nya. Al-Biqâ'i mengajak pembaca untuk membandingkan redaksi ayat ini "Kami wariskan dengan pewarisan kitab suci pada umat yang lain. Hal itu oleh QS. al-A'râf [7]: 169 dilukiskan dengan kata waritsû/mereka mewarisi. "Anda dapat memperoleh kesan tentang perbedaan umat yang lalu dan umat Nabi Muhammad saw. dari perbedaan redaksi itu." Demikian al-Biqâ'i .Maksudnya, umat yang lalu mewarisi al-Kitâb melalui upaya mereka, sedang umat Nabi Muhammad yang mewariskannya adalah Allah Swt. secara langsung. Tentu saja ,yang secara langsung dari Allah keadaannya lebih mantap daripada upaya manusia.

Kata أَوْرَثْنَا awratsnâ terambil dari kata وَرِث waritsa yang berarti mewarisi, yakni berpindah. Sesuatu yang tadinya merupakan milik seseorang, lalu ia mati, bila milik tersebut berpindah kepada orang lain ,perpindahan itu dinamai pewarisan. Makna kata ini berkembang sehingga digunakan juga dalam arti perolehan sesuatu tanpa upaya dari yang memperolehnya.

Kata عِبَادِنَا ('ibâdinâ), seperti dikemukakan di atas, bermakna hamba-hamba Allah. Ada beberapa pendapat tentang maknanya—jika ia dipahami sesuai makna penggunaan Al-Quran terhadap kata tersebut yakni hamba-hamba Allah yang taat atau yang telah menyadari dosa-dosanya. Ada yang menyatakan bahwa mereka adalah para nabi atau kelompok Banî Isrâ'îl yang disinggung oleh firman-Nya dalam QS. Âli 'Imrân [3]: 33 "Sesungguhnya Allah telah memilih Âdam ,Nûh, keluarga Ibrâhîm, dan keluarga 'Imrân atas seluruh alam." Ada lagi yang berpendapat bahwa mereka adalah umat Nabi Muhammad saw. atau anak cucu beliau dari keturunan Fathimah ra. karena mereka termasuk juga dalam keluarga Nabi Ibrâhîm as. Pendapat terakhir inilah yang dipilih oleh Thabâthabâ'î .

Ibn 'Âsyûr memahami penggalan ayat ini dalam arti Allah menjadikan mereka yang dipilih-Nya itu menerima al-Kitâb dari sisi Allah, atau Kami perintahkan kaum muslimin mewarisi al-Kitâb, yakni menerimanya dari Rasul saw .Al-Biqâ'i memahami pewarisan kitab suci itu dalam arti Allah mengambil dari kitab-kitab suci yang lalu dan menyerahkannya kepada umat Nabi Muhammad saw .sesuai dengan apa yang diridai-Nya untuk mereka. Pewarisan tersebut tegasnya tidak harus dalam bentuk

mewariskan semua isi dan kandungannya, tetapi sebagian misalnya hanya al-Fâtihah. Ini sudah cukup untuk dinamai telah mewarisi.

Banyak ulama memahami kata **ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ** (zhâlim li nafsihî) dalam arti yang melakukan dosa dari kaum muslimin, walaupun bukan berarti mereka itu terjerumus dalam dosa yang tidak diampuni oleh Allah Swt. Sekian banyak ayat yang berbicara tentang hamba-hamba yang menilai dirinya zhâlim. Âdam as. dan istri beliau misalnya berucap demikian (baca QS. al-A'râf [7]: 23. Sekian banyak juga ayat yang berbicara tentang orang-orang yang menzalimi dirinya lalu bertobat sehingga diampuni Allah (baca misalnya QS. an-Nisâ' [4]: 110. Sekian banyak juga riwayat yang mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kendati seseorang yang dipilih itu dinamai oleh ayat ini zhâlim li nafsihi, itu tidaklah berarti ia akan terjerumus ke neraka. Imam at-Tirmidzi melalui sahabat Nabi saw. Abû Sa'îd al-Khudri meriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi saw. membaca ayat ini lalu bersabda: "Mereka semua dalam satu kedudukan dan semua di dalam surga". Tetapi, riwayat ini dinilai lemah. Riwayat lain menguraikan bahwa 'Umar ra. membacanya lalu berkata: "Yang zhâlim di antara kita diampuni Allah". Sahabat-sahabat Nabi saw. yang lain, seperti Utsmân Ibn 'Affân, Abû ad-Dardâ, 'Ibn Mas'ûd, 'Uqbah Ibn 'Amr, serta istri Nabi saw., 'Âisyah ra., kesemuanya berpendapat bahwa yang zhalim li nafsihi juga merupakan penghuni surga.

Kata **الْخَيْرَاتِ** (al-khayrât) adalah bentuk jamak dari kata **خير** (khayr) yakni kebajikan. Kata ini mengisyaratkan bahwa ketiga kelompok yang disebut di sini, kesemuanya mendambakan al-khayrât, hanya saja ada yang muqtashid dalam kebajikan itu, ada juga yang zhalim li nafsih/menganiaya dirinya dalam hal kebajikan, sehingga tidak melaksanakannya dengan bersungguh-sungguh atau baik.

Ulama banyak membahas perurutan penyebutan ketiga kelompok di atas. Semua sepakat menyatakan bahwa didahulukannya penyebutan sesuatu tidak berarti keutamaannya Ja'far ash-Shâdiq berpendapat bahwa didahulukannya penyebutan azh-zhâlim sebagai isyarat bahwa dia tidak dapat mendekat kepada Allah kecuali berkat rahmat dan anugerah-Nya, dan bahwa kezaliman yang mereka perbuat tidak berpengaruh pada pemilihan-Nya selama ada inayah dan pertolongan Allah; setelah itu baru disebut yang muqtashid karena mereka berada di antara takut dan harapan, dan diakhiri dengan sâbiq agar jangan ada seorang pun yang merasa aman dari ketetapan Allah. Betapapun, semua akan masuk ke surga berkat kalimat al-Iklâsh, lâ ilâha illâ Allâh, Muhammad Rasûlullâh. Demikian dikutip oleh al-Qurthubi. Bisa jadi juga kata sâbiq ditempatkan terakhir agar penyebutan mereka dekat dengan uraian tentang masuk ke surga guna mengisyaratkan bahwa merekalah yang terdekat ke surga, sedang yang *zhâlim* adalah penghuni surga yang terjauh darinya. Atau katakanlah mereka berada di tengah surga, sedang yang *zhâlim* berada di pinggirannya (Shihab, 2017).

Penafsiran Quraish Shihab termasuk luas dalam menafsirkan Q.S Fatir ayat 32, mengaitkan hubungan antara ayat sebelumnya dan setelahnya, makna kata-kata penting, serta mengutip kerkataan mufasir dan sahabat untuk menjelaskan ayat ini. Dalam ayat ini Quraish Shihab juga mengungkapkan akan adanya perbedaan pendapat dalam memahami *zhalim li nafsih* apakah termasuk penghuni surga atau penghuni neraka. Kendati demikian ditengah penjelasan itu, beliau mengutarakan alasan masing masing pendapat tersebut. Meskipun tidak secara langsung beliau menunjukan memilih pendapat yang mana, akan tetapi dapat pahami oleh pembaca

bahwa beliau memilih pendapat bahwa *zhalim li nafsih* dalam ayat ini termasuk penghuni surga.

C. Analisis Penafsiran Zhalim Li Nafsih Berdasarkan Tafsir Al-Misbah

Berdasarkan data-data yang telah penulis kemukakan diatas, melalui penafsiran-penafsirannya M. Quraish Shihab mengajak kita agar merenungi bahwa kezaliman terhadap diri sendiri bukan saja terwujud dalam bentuk perbuatan dosa, tetapi juga mencakup sikap seperti angkuh, sombong, kufur, dan abai terhadap nikmat-nikmat yang Allah berikan. M. Quraish Shihab mengingatkan dan menekankan akan bahaya besar perilaku *zhâlim li nafsih* atau kezaliman diri yang bisa mengelincirkan seseorang pada kekufuran dan menghalanginya dari keridaan Ilahi. Meskipun demikian, M. Quraish Shihab juga menyampaikan kabar gembira yaitu pintu taubat, ampunan, serta rahmat Allah akan senantiasa terbuka lebar untuk mereka yang mau kembali ke jalan yang benar. Penafsirannya tersebut mengandung mengingatkan bahaya kezaliman diri sekaligus harapan berupa ampunan bagi yang bertaubat, sesuai tuntunan Al-Quran.

D. Implementasi Penafsiran Zhalim Li Nafsih Berdasarkan Tafsir Al-Misbah

Dengan pemahaman mendalam tentang bahaya kezaliman terhadap diri sendiri serta harapan ampunan bagi yang bertaubat, sebagaimana ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab, maka implementasi yang dapat dilakukan sebagai peringatan dan motivasi bagi manusia sebagai berikut :

1. Meningkatkan nilai-nilai spiritual kepada Allah yaitu menguatkan hubungan spiritual dengan Allah SWT melalui ketaatan dalam beribadah, seperti shalat, dzikir, puasa, dan tilawah Al-Qur'an. Dengan meningkatkan kesadaran akan keberadaan Allah dan ketergantungan pada-Nya, seorang muslim akan lebih mampu menemukan kedamaian batin dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.
2. Hendaknya seorang muslim menghindari kekufuran dan kesombongan dengan menjaga hati dan pikirannya agar tidak terjebak dalam kesombongan dan kekufuran. Adapun hal lain yang dapat dilakukan adalah mengakui kebesaran Allah SWT, memperbanyak bersyukur, menghormati ajaran agama, serta tidak terpengaruh oleh gaya materialisme yang mengutamakan kepentingan duniawi semata. Mengingat bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan akhirat adalah tujuan utama sehingga seorang muslim seharusnya memprioritaskan amal perbuatan yang baik dan menghindari godaan hawa nafsu
3. Seorang muslim semestinya meninggalkan perilaku merugikan, dengan menjauhi perilaku-perilaku seperti dosa, kekerasan, penyalahgunaan, dan tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebagai contoh, menjauhi kebiasaan buruk seperti merokok, minum alcohol, berjudi, berzina, atau mengkonsumsi barang haram. Serta tidak berputus asa dari rahmat Allah, harus meyakini bahwa Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Tidak peduli seberapa besar dosa yang pernah dilakukan, Allah selalu akan mengampuni hambanya asalkan ia mau bertaubat dengan tulus dan memperbaiki perilakunya.

Kesimpulan

M. Quraish Shihab menafsirkan *zhalim li nafsih* adalah sebuah perbuatan orang-orang yang aniaya kepada diri sendiri akibat sikap keangkuhan, kekufuran, kesombongan, banyak

melakukan dosa dan kesalahan atau kurang dalam beramal. Dengan demikian zalim kepada diri sendiri dalam tingkatan terbaiknya dimaknai orang yang akan mendapatkan rahmat berupa ampunan dari Allah dan terburuknya dapat dimaknai kafir (penghuni neraka). Implementasi dari penafsiran M. Quraish Shihab adalah hendaknya seorang muslim melakukan muhasabah atas setiap tingkahlaku dan merasa diawasi oleh Allah. Agar terhindar dari kezoliman kepada diri sendiri setiap muslim mestinya meningkatkan nilai-nilai spiritual kepada Allah, mengingat akhirat, menjauhi perilaku merugikan, menghindari kekufuran dan kesombongan serta tidak berputus asa dari rahmat Allah.

Daftar Pustaka

- Adriyanto, A. (2023). ZALIM TERHADAP DIRI SENDIRI MENURUT AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Maudhu'i). In *Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/76169>
- Amrullah, A. M. A. K. (2003). Tafsir al-azhar. In *Singapore: Kerjaya Printing Industries*.
- Asrowi. (2023). Psikologi Dan Al-Qur'an Solusi Permasalahan Di Era Globalisasi. *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 117–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.55171/jaa.v1i2.626>
- Aziz, A., & Sofarwati, D. (2021). Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(1), 1–14.
- Baqi, M. F. A. (1992). Al-Mu'jamul-Mufahras Li Al-Fazhil-Qur'an. In *Bairut: Darul-Fikr*. Darul-Fikr.
- El-Karimah, M. F. (2023). Musibah dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah. *Jurnal Al Ashriyyah*, 9(1), 45–57. <https://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/download/159/120>
- Fadilah, S., & Amin, N. (2023). DEKONSTRUKSI PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 31-32: SEBUAH ANALISIS DARI PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH OLEH QURAIISH SHIHAB. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 201–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3183>
- Hukmiah, H., & Saad, M. (2020). Al-Qur'an antara Teks dan Konteks. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3893615>
- Irfan. (2019). Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(1), 23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/ias.v2i1.4857>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (n.d.). <https://kbbi.web.id/zalim>
- Maraghi, S. A. M. (2001). *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr.
- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33–44.
- Mustaqim, A. (2017). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Idea Press.
- Naviyah, S. N., & Wahid, A. H. (2021). Tiga Golongan Penghafal Al-qur'an Dalam Surah Fatir Ayat 32 Perspektif Adi Hidayat. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 17(01), 131–146. <https://doi.org/10.21009/jsq.017.1.07>
- Nur, A. (2012). M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1), 21–33.
- Purwaningrum, D., & Muhammad, H. N. (2022). Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah DanTafsir Al-Azhar). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 15–27.
- Romziana, L., & Fajarwati, L. (2023). Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Karakteristik Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 6(2),

191–209.

- Rosyidah, A., & Wantini. (2021). Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222)
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an* (Edisi 2017). Lentera Hati.
- Umam, M. R., Musthofa, T., & Sari, D. W. (2023). Konsep Zalim dalam Al-Qur'an Tinjauan Pemikiran Tan Malaka. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(1), 79–96. <https://doi.org/10.21009/jsq.019.1.05>
- Wartini, A. (2014). Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109–126.
- Zakariya, A. al-H. A. ibn al-F. I. (1971). *Mu'jam Maqayis al-Lughah al-'Arabiyyah*. Dar al-Fikr.